

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dari sebanyak 100 orang yang dijadikan sebagai sampel semuanya bersedia meresponden. Hasil kuisioner yang telah dibagikan kepada seluruh reponden setelah melalui proses analisis melalui alat bantu statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 5.1.
Hasil Analisis Variabel Ekonomi, Sosial, Budaya dan Fisik

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Error of Mean	Std. Deviation
Dampak Ekonomi	20	30	26.0600	0,21547	2.15472
Dampak Sosial	20	30	25.6400	0,21486	2.14862
Dampak Fisik	15	20	17.5100	0,13890	1.38895
Dampak Budaya	12	20	16.9000	0,19306	1.93061

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Nilai rata-rata atau mean untuk variabel Dampak Ekonomi adalah 26.0600, variabel Dampak Sosial sebesar 25.6400, variabel Dampak Fisik sebesar 17.5100 dan variabel Dampak Budaya sebesar 16.9000. ini menunjukkan bahwa Dampak Ekonomi dinilai lebih penting oleh masyarakat sekitar Desa Wisata di Kabupaten Gunung Kidul dibandingkan dengan Dampak Sosial, Dampak Fisik dan Dampak Budaya. Terbukti bahwa variabel

Dampak Ekonomi memiliki dampak yang lebih besar daripada variabel Dampak Sosial, Dampak Fisik, dan Dampak Budaya.

Standar deviasi digunakan untuk menilai penyebaran data dari reponden penelitian terhadap populasi yang diteliti. Standar deviasi merupakan alat paling baik untuk melihat penyebaran data dibandingkan dengan alat yang lain (simpangan rata-rata, variansi) (Santosa, 2011). Dengan nilai $N=100$ berdasarkan tabel 5.3 maka dampak ekonomi di Desa Wisata Kabupaten Gunung Kidul tersebut akan di jabarkan sebagai berikut:

1. Variabel ekonomi memiliki nilai minimum sebesar 20 dan nilai maksimum sebesar 30. Sementara nilai standar deviasinya adalah 2.15472. Nilai mean yang lebih besar dari nilai standar deviasi menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik.
2. Variabel sosial memiliki nilai minimum sebesar 20 dan nilai maksimum sebesar 30. Sementara nilai standar deviasinya adalah 2.14862 dan mean sebesar 25.6400. Nilai mean yang lebih besar dari nilai standar deviasi menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik.
3. Variabel fisik memiliki nilai minimum sebesar 15 dan nilai maksimum sebesar 20. Sementara nilai standar deviasinya adalah 1.38895 dan mean sebesar 17.5100. Nilai mean yang lebih besar dari nilai standar deviasi menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik.
4. Variabel Budaya memiliki nilai minimum sebesar 12 dan nilai maksimum sebesar 20. Sementara standar deviasinya adalah 1.93061 dan mean sebesar

16.9000. Nilai mean yang lebih besar dai nilai standar deviasi menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik.

B. Pembahasan

1. Dampak Adanya Desa Wisata di Kabupaten Gunung Kidul

Suatau tempat wisata tentu memiliki dampak terhadap lingkungan sekitarnya (Badar, 2013). Adanya dampak atau pengaruh yang positif maupun pengaruh negatif dapat terjadi akibat adanya kegiatan pariwisata dan juga jumlah kunjungan wisatawan yang meningkat. Dengan adanya Desa Wisata terdapat banyak sekali hal-hal positif yang didapat dalam berbagai aspek diantaranya adalah Aspek Ekonomi, Aspek Sosial, Aspek Budaya dan Aspek Fisik.

a. Dampak Ekonomi

Dampak Ekonomi dapat berupa positif atau negatif dalam setiap pengembangan Desa Wisata. Dari segi positifnya Dampak Ekonomi ada yang langsung (*direct effect*) dan juga tidak langsung (*indirect effect*).

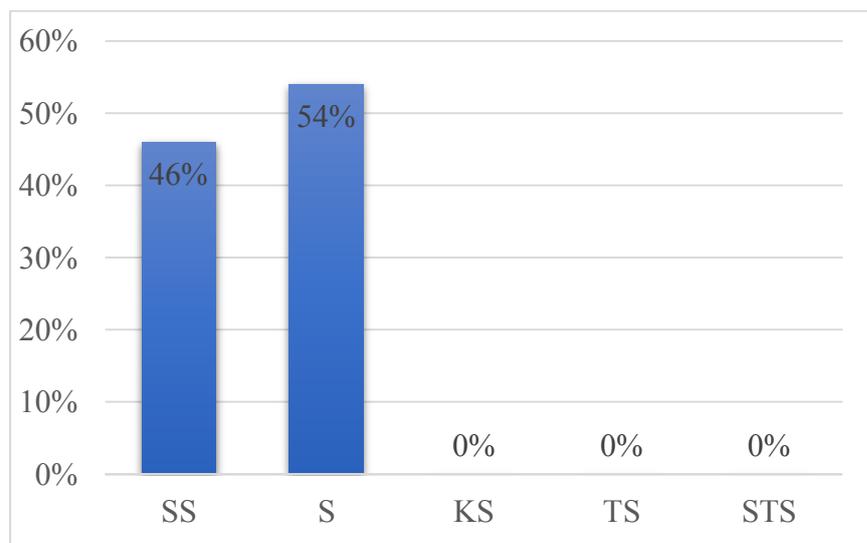
Dampak positif langsung adalah: membuka lapangan pekerjaan yang baru untuk komunitas lokal yang lebih dikenal dengan Pokdarwis seperti pengurus wisata, pemandu wisata petugas loket, kebersihan, keamanan ataupun lainnya berdasarkan dan juga membuka peluang usaha seperti penyedia jasa penginapan, dan lainnya, serta membuka warung makan ataupun barang kebutuhan sehari-hari sehingga masyarakat lokal mengalami kenaikan taraf hidup dan terjadinya penurunan jumlah pengangguran. Sedangkan dampak tidak langsungnya yaitu kemampuan

berfikir masyarakat dalam pengembangan suatu wisata dengan adanya Desa Wisata menimbulkan emansipasi wanita.

Adanya Desa Wisata juga memberikan dampak negatif pada realisasinya yakni semakin tidak terjaganya kelestarian alam yang ada di sekitar tempat wisata, banyaknya sampah akibat ulah pengunjung yang tidak bertanggung jawab, pembangunan pariwisata juga membuat Gunung Kidul menjadi lebih macet karena jumlah pengunjung yang semakin banyak.

Berikut merupakan ulasan-ulasan dari beberapa dampak ekonomi tersebut:

- 1) Dengan adanya Desa Wisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat



Sumber: Data Priemer Dioalah, 2019

Gambar 5.1.

Persepsi Responden Terhadap Dampak Positif Meningkatnya Pendapatan Keluarga Akibat Adanya Desa Wisata

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa beberapa responden yang diteliti menyatakan sangat setuju dengan adanya pembangunan Desa Wisata, dapat meningkatkan pendapatan keluarga

yakni sebesar 46% dan 56% menyatakan setuju, serta 0% untuk kurang setuju, tidak setuju, dan juga sangat tidak setuju.

Pendapatan yang biasanya diperoleh masyarakat sebelum adanya desa wisata adalah buruh, petani, ternak, dan lain sebagainya, namun saat ini masyarakat setempat sudah dapat memperoleh pemasukan tambahan yang didapat dari usaha sampingan berupa berdagang, penyediaan transportasi untuk memfasilitasi pengunjung seperti perahu pada jenis wisata sungai.

Hal ini dapat dibuktikan dengan tabel dibawah ini, pendapatan yang diperoleh masyarakat sekitar, dari sebelum dan sesudah adanya desa wisata.

Tabel 5.2.
Pendapatan dan Pengeluaran Masyarakat

No	Pendapatan/Pengeluaran Masyarakat	Sebelum menjadi Desa Wisata	Setelah menjadi Desa Wisata
1	Pendapatan	Rp. 600.000- Rp. 1.500.000	Rp. 1.000.000- Rp. 2.500.000
2	Pengeluaran	Rp. 500.000- Rp. 1.300.000	Rp. 800.000- Rp. 2.300.000

Sumber: Data Primer Diolah 2019

Pendapatan yang diperoleh sebelum adanya pembangunan Desa Wisata berkisar antara Rp. 600.000 sampai dengan Rp. 1.500.000 per bulan dengan pengeluaran yang dihabiskan setiap bulan sebesar Rp. 500.000 sampai dengan Rp. 1.300.000 untuk satu keluarga. Sedangkan setelah adanya Desa Wisata pendapatan masyarakat mengalami

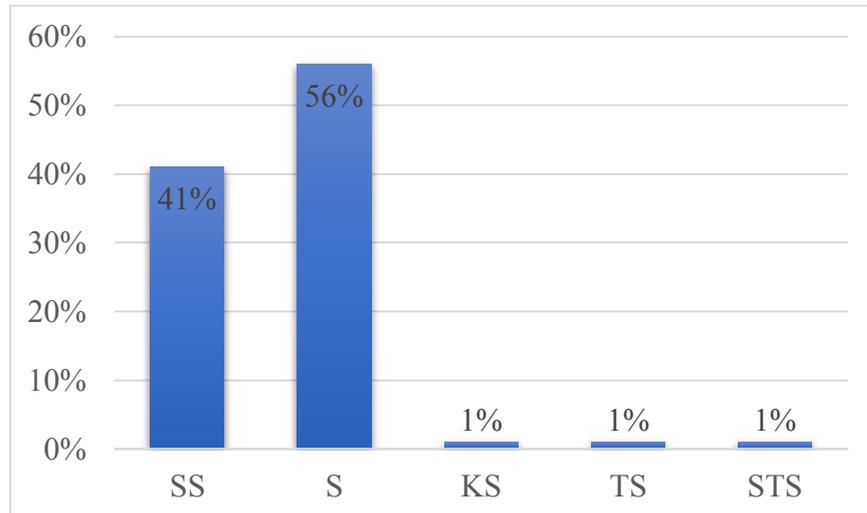
peningkatan yakni menjadi Rp. 1.000.000 sampai dengan Rp. 2.500.000 perbulan untuk satu keluarga. Hal ini menandakan bahwa adanya pembangunan Desa Wisata meningkatkan pendapatan keluarga, dan di perkuat dengan kenaikan PDRB menurut lapangan usaha dan pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Gunung Kidul setiap tahunnya.

Tabel 5.3.
PDRB Menurut Lapangan Usaha dan Pengeluaran Konsumsi Rumah
Tangga di Kabupaten Gunung Kidul

Tahun	PDRB (Lapangan Usaha)	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga
2011	9.739.094,42	6.252.179,63
2012	10.545.354,54	6.979.973,01
2013	11.530.340,81	8.162.455,33
2014	12.557.371,25	8.990.880,88
2015	13.798.656,90	9.894.797,22
2016	14.989.055,09	10.677.860,22
2017	16.207.041,79	11.549.372,00

Sumber: Badan Pusat Statistik

- 2) Dengan adanya Desa Wisata dapat membuka peluang usaha baru (Pengusaha kuliner, penginapan, jasa tour, dan travel)



Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Gambar 5.2.

Persepsi Responden Terhadap Dampak Positif Terbukanya Peluang Usaha Baru Akibat Adanya Desa Wisata

Dari gambar diatas membuktikan beberapa responden cenderung lebih memilih setuju dengan bertambahnya peluang usaha baru seperti kuliner, tour dan travel, penginapan dan lain sebagainya akibat pembangunan Desa Wisata yakni sebesar 56%, kemudian yang memilih sangat setuju sebesar 41%, yang memilih kurang setuju 1%, yang memilih tidak setuju 1% dan yang memilih sangat tidak setuju 1%.

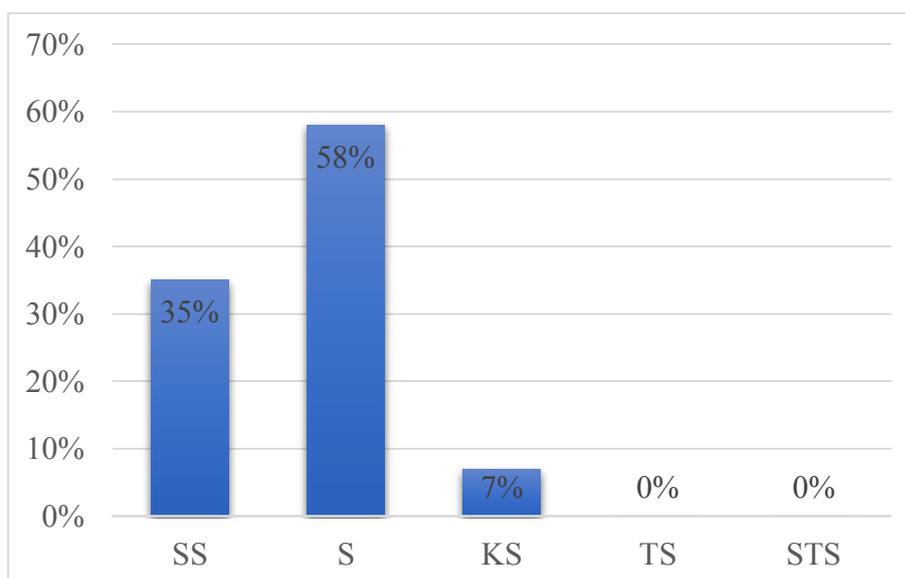
Adanya Pembangunan Desa Wisata di Kabupaten Gunung Kidul memiliki peluang usaha yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini dapat dibuktikan pada tabel 5.6, memiliki peningkatan industri dan hotel pada setiap tahunnya.

Tabel 5.4.
Jumlah Industri dan Hotel di Kabupaten Gunung Kidul

Tahun	Industri	Hotel
2011	19.971	-
2012	20.092	-
2013	20.880	-
2014	20.926	103
2015	20.977	107
2016	21.025	122
2017	21.048	170

Sumber: Badan Pusat Statistik

- 3) Dengan adanya Desa Wisata dapat meningkatkan standar hidup Masyarakat



Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Gambar 5.3.
Persepsi Responden Mengenai Dampak Positif Meningkatnya Standar Hidup Masyarakat Akibat Adanya Desa Wisata

Dari diagram diatas menunjukkan bahwa masyarakat yang sangat setuju dengan adanya pembangunan desa wisata dapat

meningkatkan standar hidup sebesar 35%, yang menyatakan setuju sebanyak 58% dan yang menyatakan kurang setuju sebanyak 7%. Dari tabel diatas pernyataan masyarakat didominasi dengan menyatakan setuju sebanyak 58%, menyatakan sangat setuju sebanyak 35% dan menyatakan kurang setuju sebanyak 7%. Banyak yang menyatakan setuju dengan adanya desa wisata dapat meningkatkan standar hidup masyarakat, hal ini dapat dibuktikan dengan tabel peningkatan rata-rata pengeluaran masyarakat perkapita, serta peningkatan indeks pembangunan manusia.

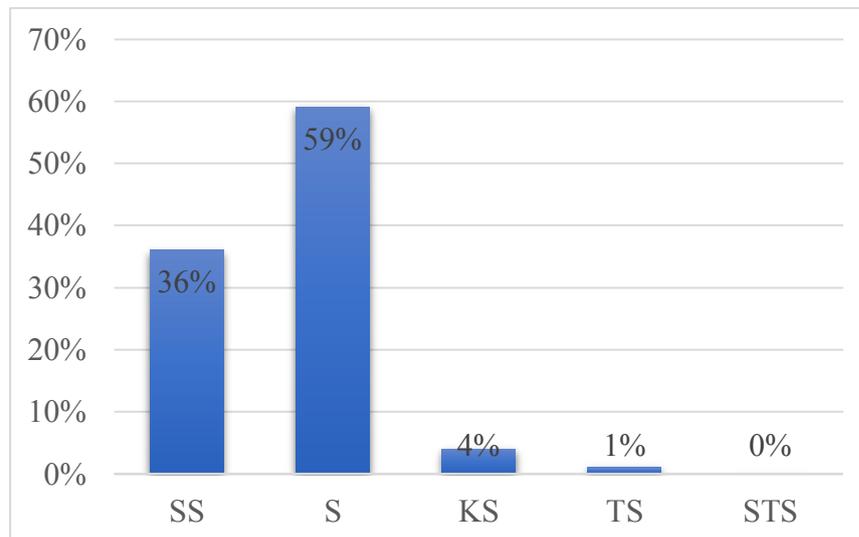
Tabel 5.5.
Rata-rata Konsumsi Makanan, Non Makanan dan Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Gunung Kidul Perbulan

Tahun	Makanan / Kapita (Rp)	Non Makanan / Kapita (Rp)	IPM
2011	216.480	195.834	64,83
2012	244.444	209.498	65,69
2013	295.437	220.272	66,31
2014	369.195	292.498	67,03
2015	465.121	465.121	67,41
2016	353.769	317.346	67,82
2017	423.594	339.851	68,73

Sumber: Badan Pusat Statistik

Hal ini membuktikan bahwa dengan adanya Desa Wisata dapat meningkatkan standar hidup masyarakat setempat karena adanya peningkatan jumlah rata-rata konsumsi masyarakat.

4) Adanya Desa Wisata dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja



Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Gambar 5.4.
Persepsi Responden Terhadap Dampak Positif Penyerapan Tenaga Kerja Akibat Adanya Desa Wisata

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang menyatakan sangat setuju dengan adanya Desa Wisata dapat menyerap tenaga kerja sebanyak 36%, yang menyatakan setuju sebanyak 59%, yang menyatakan kurang setuju sebanyak 4% dan yang menyatakan tidak setuju sebanyak 1%. Yang mendominasi berdasarkan data diatas adalah responden yang menyatakan setuju dengan adanya Desa Wisata dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Hal ini disebabkan karena Desa Wisata menerapkan peraturan sebagai mana yang memiliki kesempatan bekerja pada sektor pariwisata hanyalah warga setempat, baik dari bagian pengelola, pekerja hingga pedagang sangat di prioritaskan dari warga setempat guna menaikkan standar hidup masyarakat, hal ini dapat di buktikan dengan peningkatan

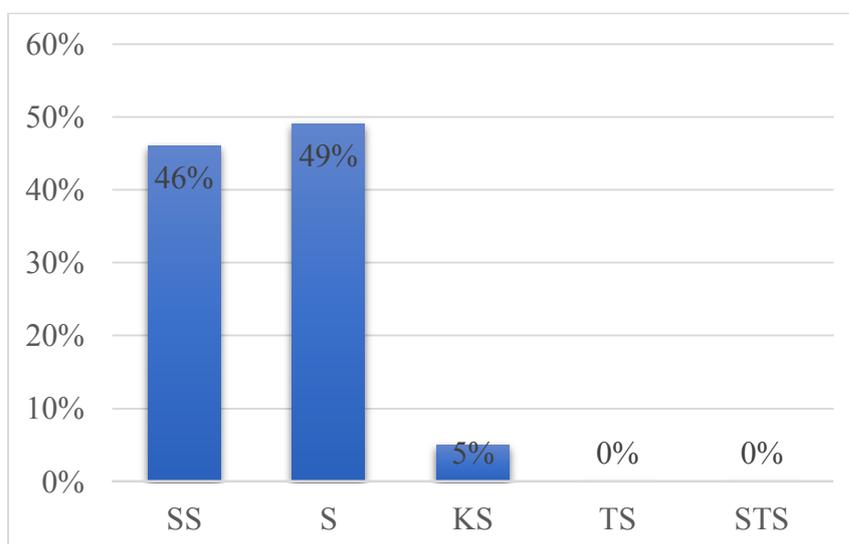
jumlah industri dan peningkatan penyerapan tenaga kerja pada masyarakat di Kabupaten Gunung Kidul.

Tabel 5.6.
Jumlah Industri dan Tenaga Kerja di Kabupaten Gunung Kidul

Tahun	Industri	Tenaga Kerja
2011	19.971	63.290
2012	20.092	63.551
2013	20.880	67.037
2014	20.926	67.337
2015	20.977	67.895
2016	21.025	68.405
2017	21.048	68.456

Sumber: Badan Pusat Statistik

- 5) Dengan adanya Desa Wisata meningkatkan kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara



Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Gambar 5.5.
Persepsi Responden Mengenai Peningkatan Harga Jual Tanah dan Properti Akibat Adanya Desa Wisata

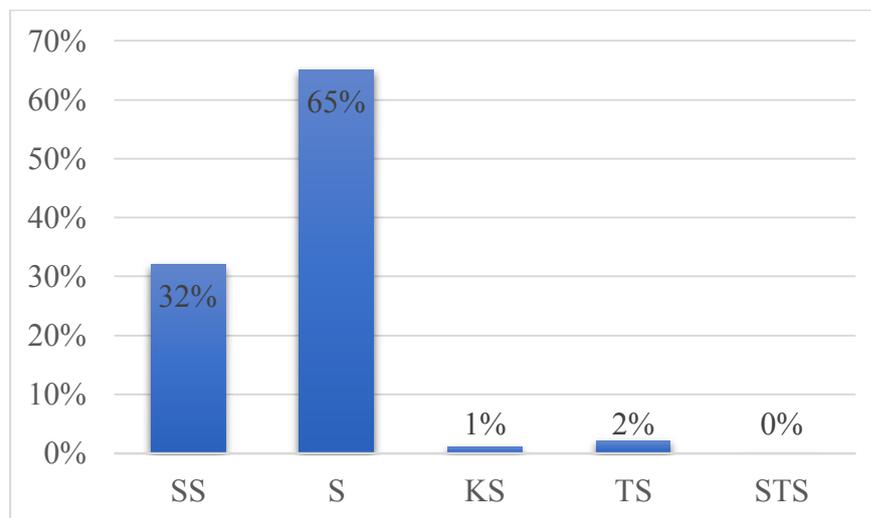
Berdasarkan Diagram diatas dapat disimpulkan bahwa sebesar 46% menyatakan sangat setuju, sebesar 49% menyatakan setuju dan kurang setuju sebanyak 5%, dengan adanya desa wisata dapat meningkatkan kenaikan wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara, hal ini dapat di buktikan dengan data kunjungan Wisatawan.

Tabel 5.7.
Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Gunung Kidul

Tahun	Wisman	Wisnus
2013	3.558	1.818.693
2014	5.319	3.179.818
2015	-	2.642.759
2016	3.882	3.276.008
2017	21.067	3.285.929

Sumber: Statistik Pariwisata DIY

- 6) Desa Wisata mendorong Wisatawan untuk membelanjakan uangnya selama berada di Desa Wisata, seperti biaya konsumsi, akomodasi, jasa dan lain-lain.



Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Gambar 5.6.

Persepsi Responden Mengenai Wisatawan Membelanjakan Uangnya Selama Berada di Desa Wisata

Dari beberapa responden dapat disimpulkan Sebanyak 32% Sangat setuju, 65% menyatakan setuju, 1% menyatakan Kurang setuju dan 2% menyatakan tidak setuju dengan pernyataan Desa wisata mendorong wisatawannya membelanjakan uangnya selama berada di obyek wisata. Hal ini sebagian besar menyatakan setuju dikarenakan setiap masuk dalam desa wisata diwajibkan membeli tiket retribusi untuk kemudian masuk ke dalam tempat wisata.

Tabel 5.8.
Pendapatan Retribusi Kabupaten Gunung Kidul

Tahun	Pendapatan retribusi (Rp)
2012	19.667.336
2013	25.024.940
2014	25.682.892
2015	28.059.628
2016	32.082.078

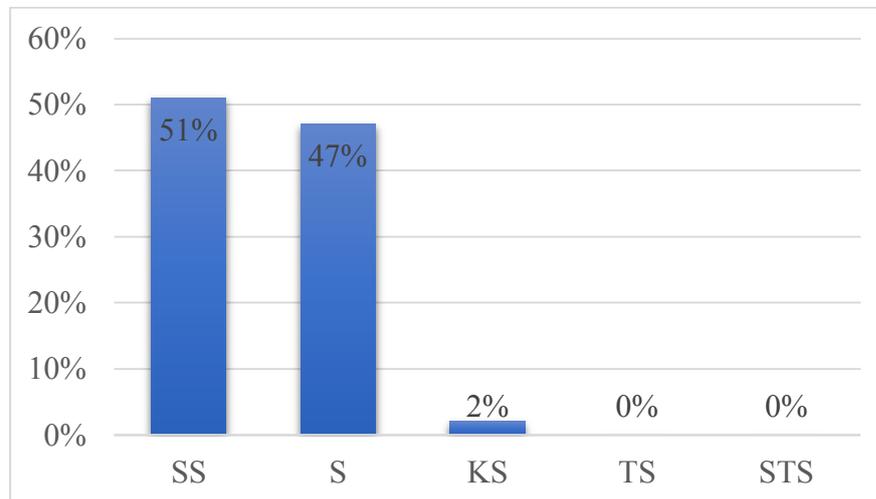
Sumber: Badan Pusat Statistik

Menurut Gunawan *et al* (2016) pengunjung yang datang guna memenuhi kegiatan wisata, banyak menghabiskan uangnya pada wisata kuliner yang berada pada kawasan wisata seperti, dan juga guna pembayaran retribusi wisata.

b. Dampak Sosial

Sebagai tambahan bagi banyaknya pengaruh yang di timbulkan akibat adanya Desa Wisata di bidang ekonomi, ada juga pengaruh terhadap dampak sosial yaitu pengaruh terhadap orang-orang dan budaya sebagai interaksi antara masyarakat lokal dan pengunjung. Sesuai dengan penelitian Santosa (2011). Eksternalitas positif dari aspek ini yaitu terpeliharanya hubungan sosial yang baik antara masyarakat Desa Wisata.

- 1) Dengan adanya Desa Wisata dapat menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat



Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Gambar 5.7.

Persepsi Responden Terhadap Dampak Positif Terciptanya Kesempatan Kerja Bagi Masyarakat Akibat Adanya Desa Wisata

Sebagian besar responden yaitu sebanyak 51% menyatakan sangat setuju, sebanyak 47% menyatakan setuju, sebanyak 2% menyatakan kurang setuju dengan adanya desa wisata menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat. Dengan adanya kegiatan pariwisata akan mengakibatkan berjalannya suatu lembaga terkait pariwisata dan memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan pada sektor industri dan penyerapan tenaga kerja yang mengalami kenaikan setiap tahunnya.

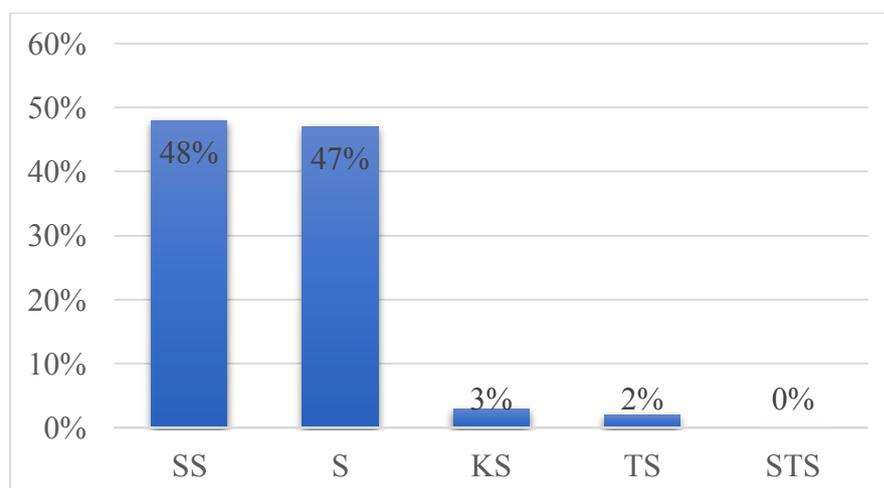
Tabel 5.9.
Jumlah Tenaga Kerja dan Industri di Kabupaten Gunung Kidul

Tahun	Tenaga Kerja	Industri
2011	63.290	19.971
2012	63.551	20.092
2013	67.037	20.880
2014	67.337	20.926
2015	67.895	20.977
2016	68.405	21.025
2017	68.456	21.048

Sumber: Badan Pusat Statistik

Menurut Febriana *et al* (2017) ketika sebuah desa berkembang menjadi sebuah Desa Wisata dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung. Hal tersebut mendorong masyarakat lokal yang berada disekitarnya untuk terkait dengan kegiatan pariwisata.

2) Desa Wisata dapat mengurangi jumlah pengangguran



Sumber: Data Primer Dioalah, 2019

Gambar 5.8.
Persepsi Responden Terhadap Dampak Positif Akibat Adanya Desa Wisata Dapat Mengurangi Jumlah Pengangguran

Dari beberapa responden dapat disimpulkan bahwa sebanyak 48% beranggapan sangat setuju, 47% menyatakan setuju, 3% kurang setuju, dan 2% tidak setuju, terhadap dampak pembangunan Desa Wisata dapat mengurangi pengangguran. Banyaknya masyarakat lokal yang terserap dan ikut tergabung dalam pengelolaan desa wisata menyebabkan jumlah pengangguran berkurang sedikit demi sedikit di setiap tahunnya, seiring dengan gencarnya masyarakat dalam mempromosikan Desanya supaya menarik pengunjung wisatawan, hal ini dapat dibuktikan dengan pengurangan jumlah pengangguran disetiap tahunnya.

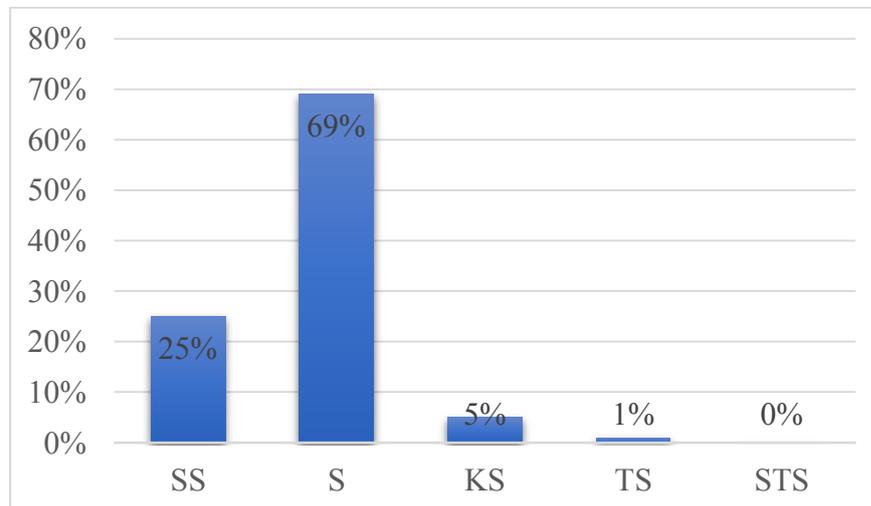
Tabel 5.10.
Tingkat Pengangguran di Kabupaten Gunung Kidul

Tahun	Pengangguran
2011	7.226
2012	7.156
2013	6.918
2014	6.812
2015	6.710
2016	6.628

Sumber: Badan Pusat Statistik

Menurut Wuri *et al* (2015) dalam penelitiannya pada daerah pariwisata, adanya kegiatan pariwisata dapat dengan sangat mengurangi jumlah pengangguran, banyaknya peluang usaha yang tercipta akibat adanya pariwisata dapat memberikan kesempatan kerja pada masyarakat setempat.

- 3) Dengan adanya Desa Wisata mendorong terjadinya multiprofesi pada masyarakat setempat.



Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Gambar 5.9.

Persepsi Responden Terhadap Dampak Positif Terjadinya Multi Profesi Akibat Adanya Desa Wisata

Mengenai data di atas sebanyak 25% menyatakan sangat setuju, sebanyak 69% menyatakan setuju, sebanyak 5% menyatakan kurang setuju, sebanyak 1% menyatakan tidak setuju. Sebagian besar masyarakat lokal mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pekerjaan baru atau membuka usaha baru karena adanya Desa Wisata, masyarakat yang awalnya hanya sebagai petani, dan berternak saat ini memiliki pekerjaan tambahan dan memiliki profesi seperti penerima tamu wisata, tour guide, pedagang, dan profesi lainnya, yang di lakukan secara bergantian sehingga masyarakat tidak hanya berpatokan pada satu profesi pekerjaan, sedangkan sebanyak 5% menyatakan kurang setuju dan 1% tidak setuju dikarenakan memiliki profesi yang memang sangat susah

untuk menciptakan pekerjaan baru seperti pegawai swasta, pegawai negeri dan lainnya, terutama pada pelaku pariwisata yang mayoritas kebanyakan memiliki dua profesi yang berbeda, hal ini dapat di buktikan dengan peningkatan di setiap tahunnya dengan data konsumsi masyarakat di Kabupaten Gunung Kidul.

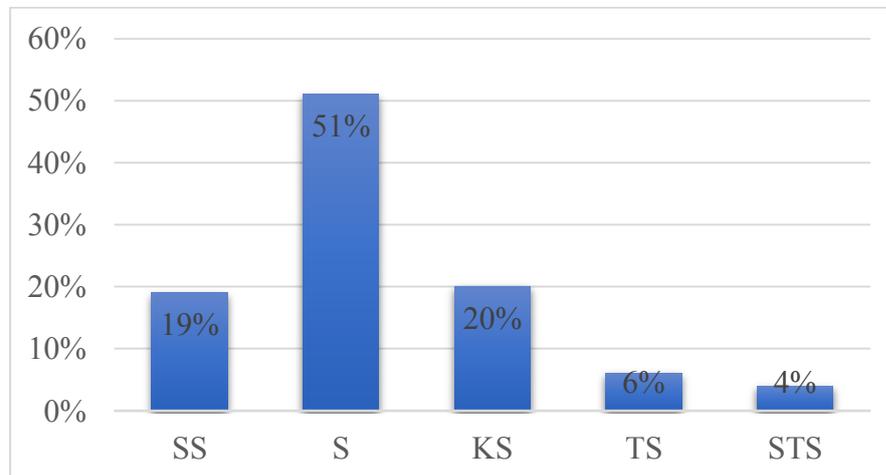
Tabel 5.11.
Rata-rata Konsumsi Makanan dan Non di Kabupaten Gunung Kidul

Tahun	Makanan / Kapita (Rp)	Non Makanan / Kapita (Rp)	IPM
2011	216.480	195.834	64,83
2012	244.444	209.498	65,69
2013	295.437	220.272	66,31
2014	369.195	292.498	67,03
2015	465.121	465.121	67,41
2016	353.769	317.346	67,82
2017	423.594	339.851	68,73

Sumber: Badan Pusat Statistik

Dengan berkembangnya sektor pariwisata disini ada dampak positif dan negatif, masyarakat yang tadinya hanya berkebun dan petani apa lagi tanahnya kurang bagus untuk bertani di wilayah bagian tertentu karna kurangnya air, kebanyakan masyarakat hanya berpatokan pada hasil kebun dan tani yang memiliki hasil 3 bulan sekali bahkan lebih. dampak positif dengan adanya Desa Wisata sangat membantu masyarakat untuk berjualan di area wisata maupun bekerja di sektor pariwisata. (Wawancara dengan Anas, 20 Januari 2019).

- 4) Desa Wisata dapat mendorong masyarakat dari luar daerah untuk berinvestasi



Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Gambar 5.10.

Persepsi Responden Terhadap Dampak Positif Adanya Desa Wisata Dapat Mendorong Masyarakat Luar Daerah Untuk Berinvestasi

Sebagian besar responden menyatakan setuju sebanyak 51%, Sangat setuju sebanyak 19%, Kurang Setuju sebanyak 20%, tidak setuju sebanyak 6%, dan sangat tidak setuju sebanyak 4% adanya faktor pendorong minat investasi dari masyarakat luar daerah. Akibat adanya Desa Wisata memang menarik perhatian para investor untuk menginvestasikan di Desa Wisata tersebut, sebagian besar responden mengatakan setuju bahwa adanya Desa Wisata mendorong masyarakat dari luar daerah untuk berinvestasi di wilayah Desa Wisata.

Akibat dari pembangunan Desa Wisata mendorong sejumlah orang untuk meraih keuntungan dengan cara melakukan investasi dan hal tersebut dapat dengan mudah dilakukan apabila seseorang memiliki modal yang cukup besar. Hal tersebut tentu akan berdampak langsung

terhadap masyarakat, dampak baik maupun dampak buruknya, dan dapat di perkuat dengan data investasi di Kabupaten Gunung Kidul

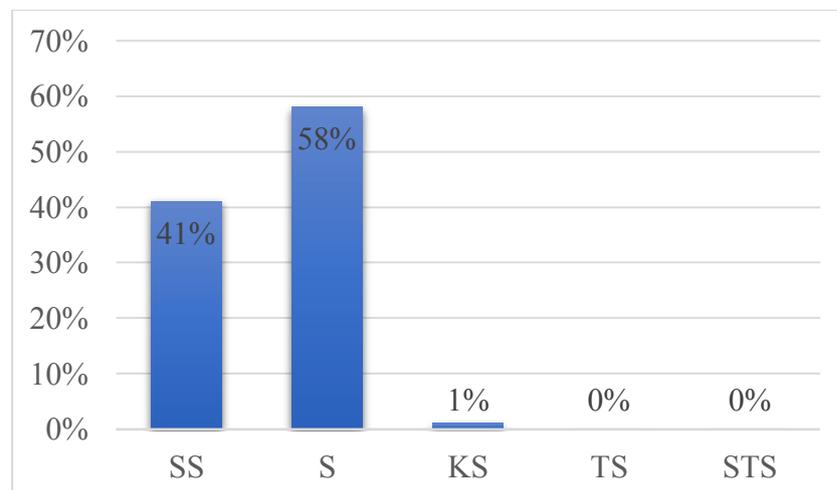
Tabel 5.12.
Investasi Kabupaten Gunung Kidul

Tahun	Investasi
2014	441.831.801.000
2015	683.481.124.847
2016	768.232.784.328

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pengembangan sektor wisata disini bekerjasama dengan bank BPD DIY jadi mereka investasi untuk keperluan kemajuan wisata di daerah kami . (Wawancara dengan endik, 20 Januari 2019).

- 5) Dengan adanya Desa Wisata mendorong masyarakatnya meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi dan melayani wisatawan (Etika pelayanan, penggunaan bahasa, dan lain-lain)



Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Gambar 5.11.
Persepsi Responden Terhadap Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi Akibat Adanya Desa Wisata

Dari angapan reponden diatas sebanyak 41% menyatakan sangat setuju, sebanyak 58% setuju, dan 1% beranggapan kurang setuju dengan adanya desa wisata mampu meningkatkan berkomunikasi. Hal ini di sebabkan karena berkomunikasi dengan baik sangat di butuhkan agar wisatawan yang datang merasa nyaman ketika berwisata.

Masyarakat dinilai bisa menyesuaikan diri dengan wisatawan dan mampu berkomunikasi dengan baik, untuk wisatawan asing sudah disediakan tenaga ahli yang mampu berkomunikasi dengan baik demi kenyamanan wisatawan. Masyarakat dinilai bisa menyesuaikan diri dengan wisatawan yang mengunjungi kampung wisata dan mampu berkomunikasi dengan baik, hanya saja pendidikan masyarakat yang rendah menjadi hambatan bagi mereka untuk berkomunikasi dengan wisata asing (Wuri, *et al*, 2015).

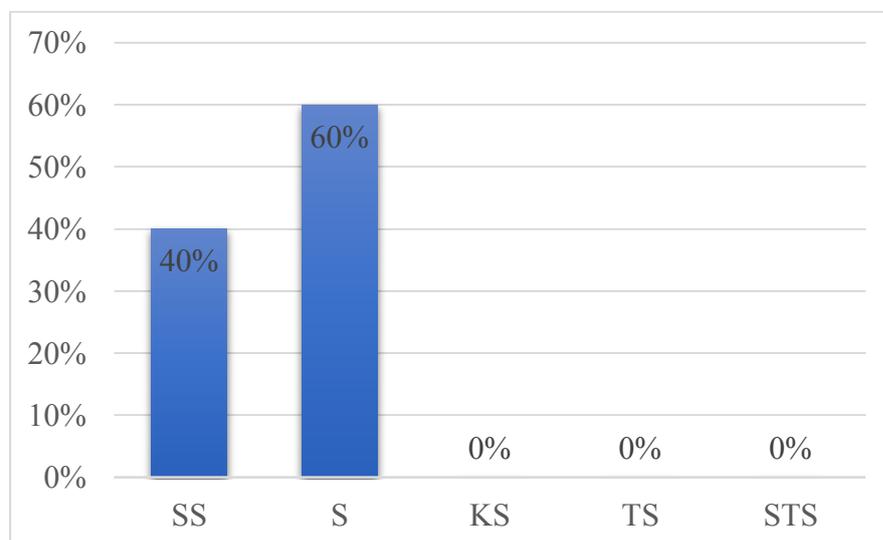
Hal ini dapat dibuktikan dengan tingkat harapan lama sekolah dan rata lama sekolah yang meningkat setiap tahunnya, dengan demikian kualitas masyarakat Gunung Kidul semakin baik setiap tahunnya.

Tabel 5.13.
Harapan dan Rata Lama Sekolah di Kabupaten Gunung Kidul

Tahun	Harapan lama sekolah	Rata lama sekolah
2011	11,83	5,74
2012	12,14	6,08
2013	12,49	6,22
2014	12,82	6,45
2015	12,92	6,46
2016	12,93	6,62
2017	12,94	6,69

Sumber: Badan Pusat Statistik

- 6) Desa Wisata dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kebanggaan masyarakat terhadap wilayahnya



Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Gambar 5.12.
Persepsi Responden Terhadap Dampak Positif Adanya Desa Wisata Dapat Meningkatkan Kebanggaan Pada Wilayahnya

Sebagian Responden menyatakan setuju bahwa dengan adanya Desa Wisata dapat meningkatkan kebanggaan masyarakat terhadap wilayahnya sebesar 60%, dan yang beranggapan sangat setuju sebanyak 40%. Sebagian besar responden mengatakan sangat setuju bahwa adanya Desa Wisata dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kebanggaan masyarakat terhadap wilayahnya.

Dengan adanya Desa Wisata akan mengakibatkan wilayah tersebut mengalami peningkatan jumlah kunjungan wisata, masyarakat merasa senang dan bangga karena wilayahnya di ketahui banyak orang bukan hanya dari lingkup provinsi bahkan hingga ke mancanegara. Akibat berkembangnya sektor pariwisata di suatu wilayah tentu akan membuat wilayah tersebut mengalami peningkatan jumlah kunjungan wisatawan (Badar, 2013). Hal ini dapat di buktikan dengan terus mengalami peningkatan pada jumlah obyek wisata dari tahun ke tahun.

Tabel 5.14.
Jumlah Obyek Wisata Pada 4 Desa Wisata Penelitian

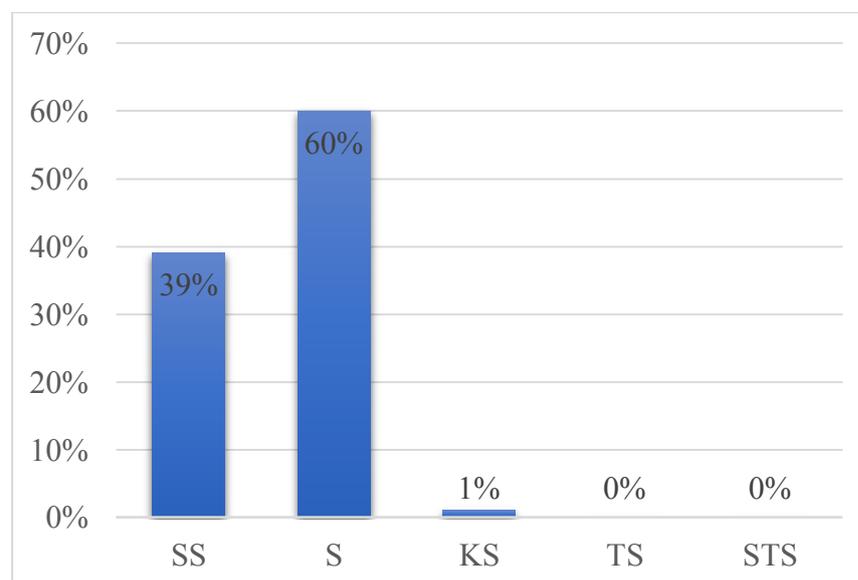
Tahun	Nglanggeran	Bejiharjo	Bleberan	Pacarejo
2011	-	7	-	4
2012	-	7	-	4
2013	2	8	-	4
2014	3	8	1	4
2015	3	12	2	4
2016	3	12	2	6
2017	3	12	2	6

Sumber: Badan Pusat Statistik

c. Dampak Fisik

Unsur pokok yang harus di perhatikan dalam pariwisata adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang dapat menunjang dalam sebuah pariwisata. Apabila unsur tersebut tidak dikembangkan dan ditangani secara matang, maka dapat merusak lingkungan maupun dampak-dampak yang bersifat negatif dalam berbagai aspek lainnya (Badar, 2013). Adanya fasilitas yang berkualitas serta secara kuantitas juga mampu memenuhi kebutuhan wisatawan di Desa Wisata maka hal tersebut memberikan dampak pada meningkatnya jumlah wisatawan.

- 1) Adanya Desa Wisata mendorong perbaikan kualitas lingkungan berupa sarana dan prasarana



Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Gambar 5.13.

Persepsi Responden Terhadap Dampak Positif Adanya Desa Wisata Dapat Mendorong Perbaikan Kualitas Lingkungan

Menurut penelitian Febriana *et al* (2017) tata guna lahan pada suatu kawasan wisata ditujukan untuk melakukan pengembangan layanan dan memfasilitasi sarana dan prasarana kegiatan wisata. Indikator penilaian sebuah dampak infrastruktur dari adanya Desa Wisata, berdasarkan sata diatas sebesar 39% menyatakan sangat setuju, sebesar 60% menyatakan setuju dan 1% menyatakan kurang setuju dengan adanya Desa Wisata menyebabkan kenaikan kualitas lingkungan berupa sarana dan prasarana untuk menunjang wisatawan agar lebih mudah dalam akses menuju ke Desa Wisata.

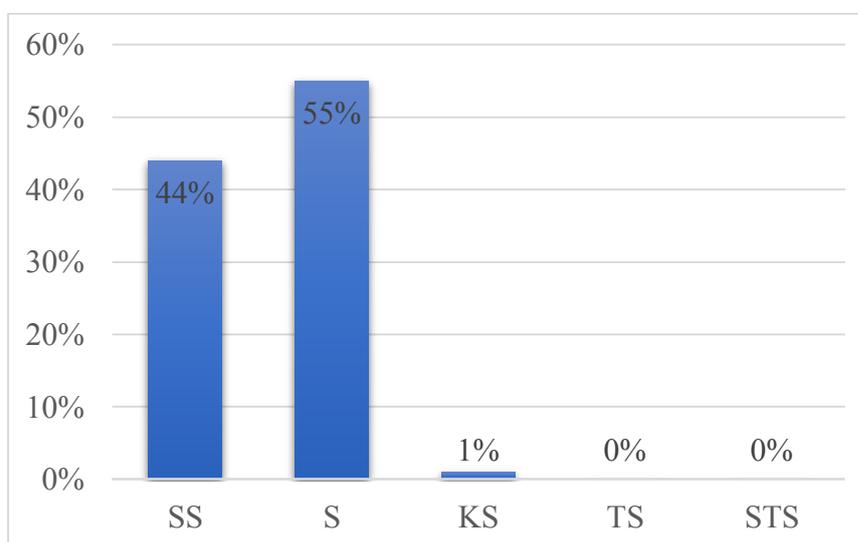
Masyarakat beranggapan jika dibandingkan dengan keadaan sebelum adanya Desa Wisata, jalan yang berada di desa masih sangat banyak jalan dengan krikil, sedangkan setelah adanya Desa Wisata masyarakat dapat menikmati jalan aspal di wilayah desa mereka, adanya jalan-jalan baru yang di bangun guna mencapai ke titik terpencil daerah, agar bisa merasakan jalan yang layak untuk di lewati. Hal ini dapat dibuktikan dengan panjang jalan di Kabupaten Gunung Kidul yang mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Tabel 5.15.
Panjang Jalan di Kabupaten Gunung Kidul

Tahun	Panjang Jalan (KM)
2011	630,20
2012	632,92
2013	634,40
2014	639,80
2015	641,35
2016	641,35
2017	929,20

Sumber: Badan Pusat Statistik

2) Desa Wisata mendorong keistimewaan lingkungan semakin terpelihara



Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Gambar 5.14.

Persepsi Responden Terhadap Dampak Positif Adanya Desa Wisata Dapat Mendorong Keistimewaan dan Terpeliharanya Lingkungan

Kabupaten Gunung Kidul telah memiliki beberapa icon menarik yang ada kaitannya dengan keistimewaan lingkungan yang dapat menyebabkan keinginan wisatawan akan berkunjung, Berdasarkan data diatas yang menyatakan sangat setuju sebanyak 44% dan reponden yang menyatakan setuju sebanyak 55%, sedangkan 1% menyatakan kurang setuju. Masyarakat sangat setuju bahwa dengan adanya Desa Wisata dapat mempengaruhi terpeliharanya lingkungan semakin terpelihara, dengan terpeliharanya lingkungan menjadi nilai plus bagi wisatawan yang akan berkunjung hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan jumlah objek wisata di 4 Desa Wisata penelitian serta meningkatnya Panjang jalan di Kabupaten Gunung Kidul.

Tabel 5.16.

Jumlah Objek Wisata di Desa Wisata Penelitian dan Panjang jalan Di Kabupaten Gunung Kidul

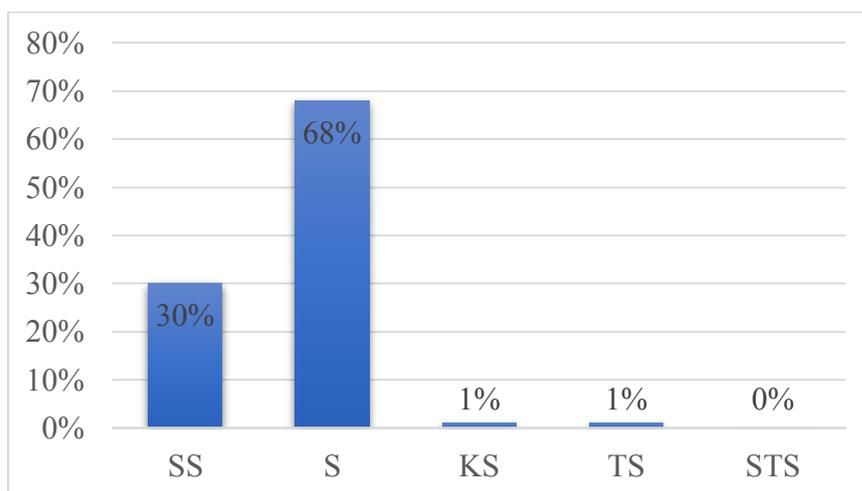
Tahun	Nglanggeran	Bejiharjo	Bleberan	Pacarejo	Panjang Jalan(KM)
2011	-	7	-	4	630,20
2012	-	7	-	4	632,92
2013	2	8	-	4	634,40
2014	3	8	2	4	639,80
2015	3	12	2	4	641,35
2016	3	12	2	6	641,35
2017	3	12	2	6	929,20

Sumber: Badan Pusat Statistik

Kebersihan lingkungan menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan, jika dulu sebelum menjadi desa wisata masih

banyaknya jalan menuju objek wisata yang kurang terawat dan susah di lewati, tetapi kalo sekarang aman. (Wawancara dengan Tony, 17 Januari 2019).

3) Desa Wisata meningkatkan pengembangan lahan menjadi area wisata



Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Gambar 5.15.

Persepsi Responden Terhadap Dampak Positif Meningkatkan Pengembangan Lahan Menjadi Area Wisata Akibat Adanya Desa Wisata

Berdasarkan data diatas yang menyatakan sangat setuju dengan adanya Desa Wisata meningkatkan pengembangan lahan menjadi area wisata sebanyak 30%, yang menyatakan setuju sebanyak 68%, yang menyatakan kurang setuju 1% dan yang menyatakan tidak setuju 1%. Responden banyak menyatakan setuju dikarenakan memang lahan yang dulunya tidak bernilai apa-apa dan akhirnya setelah di berikan sentuhan dari pemerintah dan juga pokdarwis memberikan nilai jual kepada khususnya wisatawan untuk berkunjung. Dapat disimpulkan dengan adanya Desa Wisata

meningkatkan terjadinya pengembangan lahan menjadi area wisata guna membangun fasilitas pendukung upaya peningkatan kualitas.

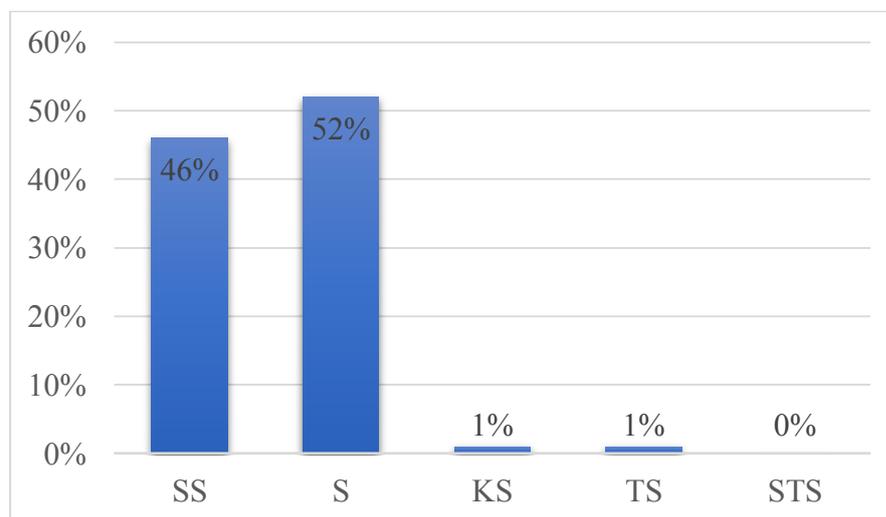
Peningkatan pada jumlah obyek wisata di setiap desa wisata juga dapat menjadi bukti kuat dengan pengembangan lahan menjadi sebuah objek wisata.

Tabel 5.17.
Jumlah Obyek Wisata Pada 4 Desa Wisata Penelitian

Tahun	Nglanggeran	Bejiharjo	Bleberan	Pacarejo
2011	-	7	-	4
2012	-	7	-	4
2013	2	8	-	4
2014	3	8	2	4
2015	3	12	2	4
2016	3	12	2	6
2017	3	12	2	6

Sumber: Badan Pusat Statistik

4) Desa Wisata mendorong peningkatan fasilitas umum



Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Gambar 5.16.
Anggapan Responden Mengenai Peningkatan Fasilitas Umum Karena Adanya Desa Wisata

Ketika suatu daerah menjadi tujuan wisata, maka akan terjadi peningkatan fasilitas untuk menunjang wisatawananya saat sedang berwisata, dalam hal ini seperti wc umum, tempat sampah, tempat ibadah, puskesmas dan lain sebagainya

Berdasarkan diagram diatas 46% menyatakan setuju, 52% menyatakan sangat setuju, 1% kurang setuju dan 1% tidak setuju dengan adanya Desa Wisata mendorong peningkatan fasilitas umum. Responden yang menyatakan kurang setuju dan tidak setuju beranggapan bahwa masih sangat kurangnya penyediaan fasilitas umum seperti penyediaan bak sampah yang belum terpenuhi secara maksimal. Sehingga masih banyak sampah yang berserakan di sekitar Desa Wisata. Pada hal lain banyaknya sarana ibadah yang tersedia bagi masyarakat maupun pengunjung dapat memberikan kemudahan dalam menjalankan ibadah ketika berwisata.

Menurut Latifah (2018), adanya desa wisata sangat mendorong terjadinya peningkatan jumlah fasilitas yang tersedia. Adapun fasilitas yang dibangun biasanya fasilitas yang bersifat umum untuk memfasilitasi masyarakat maupun pengunjung selama berada pada daerah wisata yang dikunjunginya.

Tabel 5.18.
Fasilitas Kesehatan di Kabupaten Gunung Kidul

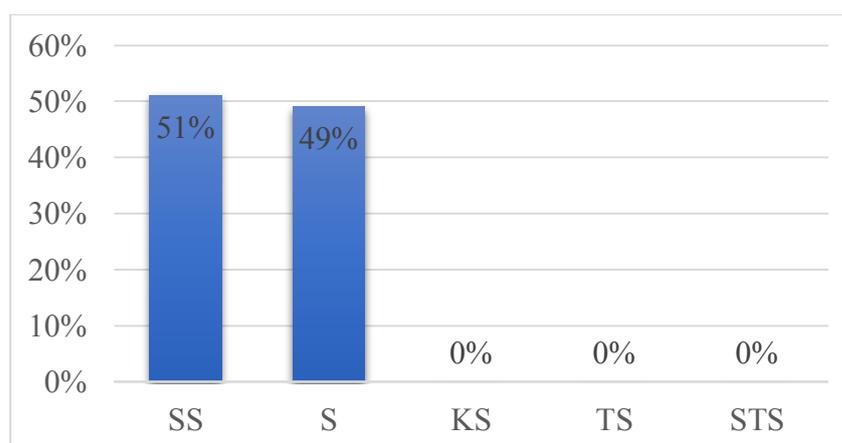
Tahun	Rumah Sakit	Puskesmas
2011	3	30
2012	3	30
2013	5	30
2014	5	30
2015	5	30
2016	5	30
2017	5	31

Sumber: Badan Pusat Statistik

d. Dampak Budaya

Dalam hal lain dampak budaya sangat mempengaruhi masyarakat mengikuti atau bertukar budaya dengan wisatawan, hal ini cenderung masyarakat lokal sedikit meniru gaya budaya terutama dalam hal berbicara, dengan tujuan bisa jauh lebih akrab saat berwisata ataupun dalam menawarkan barang maupun jasa.

- 1) Meningkatkan semangat gotong-royong, kekeluargaan dan persatuan antar masyarakat sekitar Desa Wisata.



Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Gambar 5.17.
Persepsi Responden Terhadap Dampak Positif Adanya Desa Wisata Dapat Meningkatkan Semangat Gotong-royong, Kekeluargaan dan Persatuan Antar Masyarakat

Sebagian besar responden sebanyak 51% menyatakan sangat setuju dan 49% menyatakan setuju bahwa adanya Desa wisata dapat meningkatkan semangat gotong-royong, kekeluargaan, dan persatuan antara masyarakat. Hal ini dapat di buktikan dengan adanya kerja bakti jika ada kendala seperti, pohon tumbang di jalan, yang sesegera mungkin harus di singkirkan oleh warga guna akses jalan yang lancar, dan juga kendala kendala lainnya jika di sebuah tempat wisata terjadi yang tidak di inginkan.

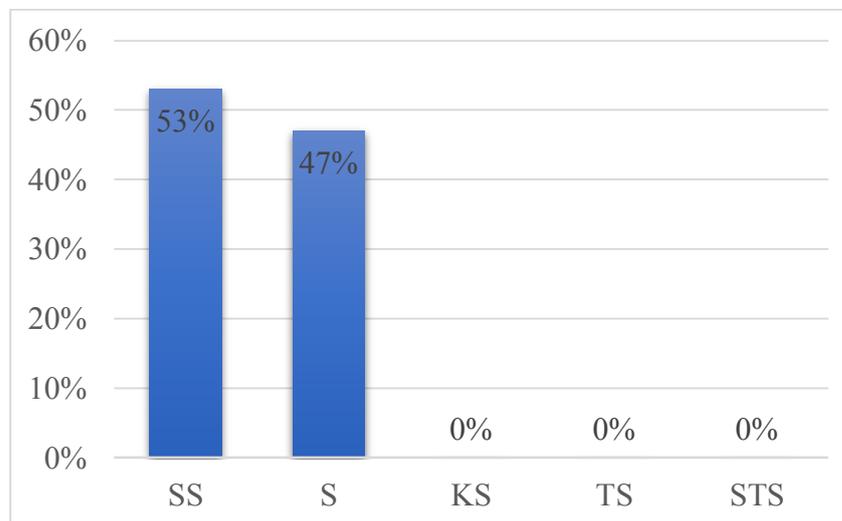
Menurut Martina, (2014) adanya pariwisata yang di kelola dengan baik oleh masyarakat dapat meningkatkan semangat gotong royong dan persatuan antar masyarakat. Hal ini dapat di buktikan dengan peningkatan jumlah karang taruna dan organisasi sosial.

Tabel 5.19.
Jumlah Karang Taruna dan Organisasi Sosial Masyarakat di Kabupaten Gunung Kidul

Tahun	Karang taruna	Organisasi sosial masyarakat
2011	144	20
2012	144	20
2013	144	20
2014	145	49
2015	145	51
2016	145	54
2017	145	54

Sumber: Badan Pusat Statistik

- 2) Desa Wisata menjaga dan mengembangkan kelestarian budaya lokal, system atau norma-norma sosial yang berlaku



Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Gambar 5.18.

Persepsi Responden Dengan Adanya Desa Wisata Dapat Menjaga dan Mengembangkan Kelestarian Budaya lokal, System atau Norma-norma Sosial yang Berlaku

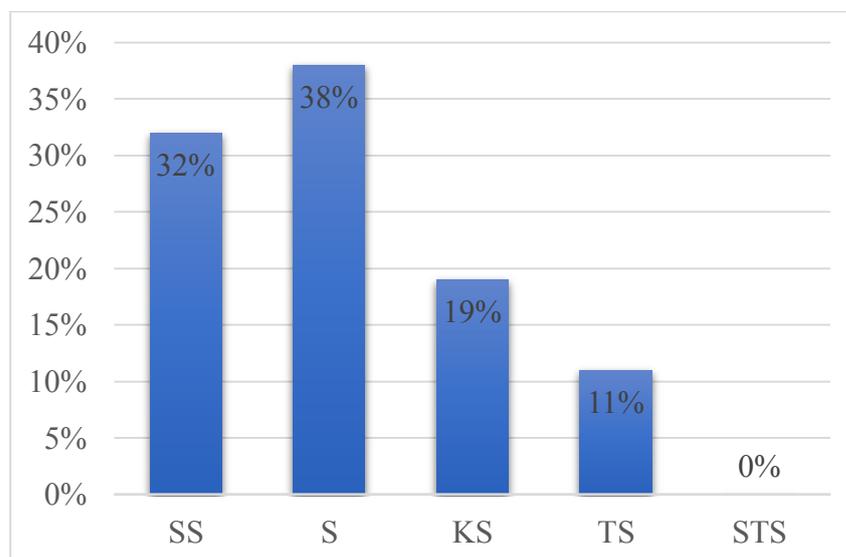
Sebanyak 53% responden mengatakan sangat setuju dan 47% menyatakan setuju bahwa adanya Desa Wisata dapat menjaga kelestarian budaya lokal, system atau norma-norma sosial yang sudah ada. Adanya Desa Wisata dapat menjaga kelestarian budaya lokal dan system atatu norma yang ada. Hal ini terbukti dengan tetap berjalannya kegiatan adat dan budaya, terjaganya norma sosial dan norma agama yang tetap diterapkan sebagaimana mestinya pada saat sebelum dan sesudah berkembangnya objek wisata.

Tabel 5.20.
Jumlah Kumpulan Kesenian di
Kecamatan 4 Desa Wisata

Tahun	Kesenian tari				Kesenian musik				Kesenian theater/rupa			
	Patuk	Karangmojo	Playen	Semenu	Patuk	Karangmojo	Playen	Semenu	Patuk	Karangmojo	Playen	Semenu
2011	16	39	5	16	11	72	7	9	14	8	13	18
2012	22	39	6	19	60	81	9	9	22	9	14	20
2013	22	53	11	16	60	81	10	9	22	9	8	19
2014	22	54	12	16	61	44	10	9	25	13	8	19
2015	44	76	10	16	70	46	10	10	30	16	9	19
2016	44	76	30	53	86	46	44	25	30	16	45	63
2017	44	76	30	65	88	46	44	43	30	16	45	65

Sumber: Badan Pusat Statistik

- 3) Desa Wisata mendorong pengenalan atau pertukaran budaya antara masyarakat dan wisatawan



Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Gambar 5.19.
Persepsi Responden Mengenai Pertukaran Budaya Akibat Adanya
Desa Wisata

Sebagian besar responden sebanyak 38% menyatakan setuju dengan adanya desa wisata dapat mendorong terjadinya

pertukaran budaya antara masyarakat dan wisatawan, 36% menyatakan sangat setuju, 19% kurang setuju dan 11% menyatakan tidak setuju. Sebagian reponden yang menyatakan setuju dan sangat setuju seperti pelaku atau yang berhubungan langsung dengan wisatawannya. Hal ini terbukti dengan, beberapa masyarakat yang sudah berbicara dengan beberapa bahasa daerah atau provinsi lain, serta mengikuti gaya bicara dengan tujuan memberi kenyamanan terhadap wisatawan, dan pembuktian pada peningkatan perkumpulan kesenian budaya lokal setiap tahunnya.

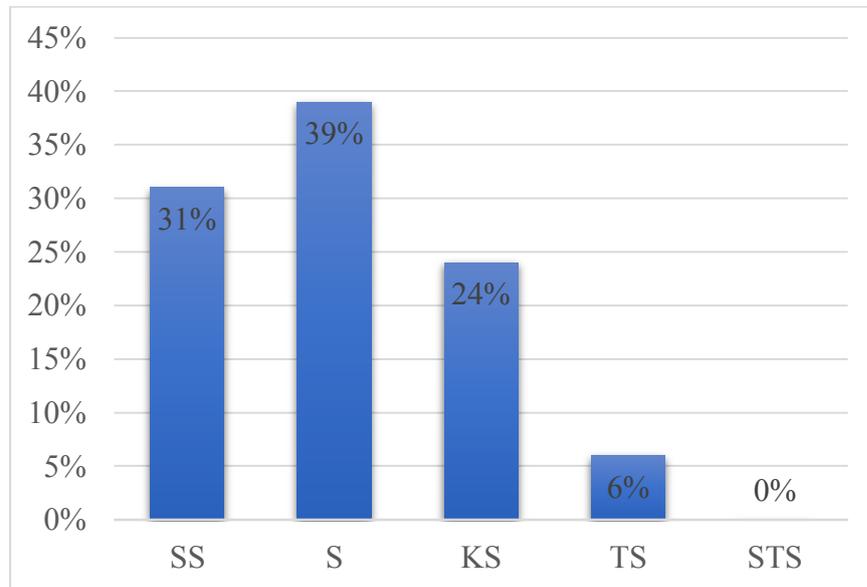
Tabel 5.21.
Kegiatan Kesenian Pada 4 Desa Wisata Penelitian

Tahun	Kesenian Tari	Kesenian Musik	Kesenian theater/rupa
2011	76	99	53
2012	86	159	65
2013	102	160	58
2014	104	124	65
2015	146	136	74
2016	203	201	154
2017	215	221	156

Sumber: Badan Pusat Statistik

Wisatawan yang dari luar daerah tentu memiliki bahasa atau logat yang berbeda, kita sebagai tour guide pastinya harus menyesuaikan dengan wisatawan yang hadir, biar lebih enak. Terkadang mereka juga minta di jelaskan atau sejarahnya tempat wisata ini. (Wawancara dengan Deni, 20 Januari 2019).

- 4) Desa Wisata menimbulkan dampak globalisasi di wilayah sekitar, seperti penggunaan internet, gaya hidup, media sosial dan lainnya.



Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Gambar 5.20.

Persepsi Reponden Mengenai Dampak Globalisasi Akibat Adanya Desa Wisata

Sebanyak 31% reponden mengatakan sangat setuju dengan adanya desa wisata menimbulkan dampak globalisasi, sebanyak 39% menyatakan setuju, 24% menyatakan kurang setuju, dan sebanyak 6% menyatakan tidak setuju, sebanyak 70% yang menyatakan setuju dan sangat setuju adanya desa wisata berakibat pada dampak globalisasi, masyarakat beranggapan bahwa semakin mengerti bahwa internet adalah sumber informasi dimana masyarakat memasang informasi pariwisata di desanya dapat di akses dengan mudah para calon wisatawan di luar dana, sedangkan yang beranggapan kurang setuju atau bahkan tidak setuju, anggapan mereka bahwa mereka kurang menikmatinya dengan adanya teknologi, dan kebanyakan dari mereka adalah masyarakat yang

cukup tua, hal ini dapat dibuktikan dengan menguatnya sinyal telpon dan internet.

Tabel 5.22.
Menara Sinyal dan Internet Pada Sampel Desa Wisata di Kabupaten Gunung Kidul

Tahun	Nglanggeran		Bejiharjo		Bleberan		Pacarejo	
	Sinyal telpon	internet	Sinyal telpon	inter net	Sinyal telpon	inter net	Sinyal telpon	internet
2011	-	-	-	-	-	-	-	-
2012	-	-	kuat	Ada	-	-	-	-
2013	kuat	Ada	kuat	Ada	-	-	kuat	Ada
2014	kuat	Ada	kuat	Ada	kuat	Ada	kuat	Ada
2015	kuat	Ada	kuat	Ada	kuat	Ada	kuat	Ada
2016	kuat	Ada	kuat	Ada	kuat	Ada	kuat	Ada
2017	kuat	Ada	kuat	Ada	kuat	Ada	kuat	Ada

Sumber: Badan Pusat Statistik

2. Kekurangan dan Kelebihan Desa Wisata di Kabupaten Gunung Kidul

a. Kelebihan

Desa Wisata di Kabupaten Gunung Kidul memiliki beberapa kelebihan yang dapat memudahkan bagi para pengunjungnya. Diantaranya adalah akses jalan yang cukup mudah dijangkau oleh para pengunjung untuk menuju ke lokasi wisata. Kabupaten Gunung Kidul memberikan plangisasi berupa arahan bertujuan supaya wisatawan mendapatkan arahan dalam melakukan perjalanan ke tempat wisata, serta sudah banyak tersedianya fasilitas umum seperti SPBU, warung makan di sepanjang jalan Kabupaten Gunung Kidul.

Kelebihan lainnya yang dimiliki Desa Wisata di Gunung Kidul yaitu kelola wisata yang menarik dan juga terorganisir di karenakan setiap Bulannya selalu di adakan pertemuan antara pengurus Desa Wisata di

Kabupaten Gunung Kidul untuk membahas mengenai Desa Wisata serta kekurangan dan kelebihan dari masing-masing Desa Wisata dan kemudian untuk di benahi kekurangannya, yang kemudian akan semakin baik dalam segi pengelolaan, maupun cara penerimaan wisatawan serta selalu memberikan tempat yang menarik dan indah.

b. Kekurangan

Sudah sangat menjadi sebuah rahasia umum, semakin banyaknya pengunjung maka berdampak pada wilayah sekitar seperti sampah yang dibuang sembarangan oleh pengunjung yang tidak bertanggung jawab, sedangkan kekurangan lainnya yaitu seperti jauhnya lokasi Kabupaten Gunung Kidul dari Pusat Kota Jogja dan dari bandara, yang menyebabkan terlalu lama dalam perjalanan menuju daerah wisata di kabupaten Gunung Kidul, Serta jalan yang di temui terkadang cukup ekstrim untuk di lalui kendaraan, seperti tanjakan dan turunan yang curam.